

Pendidikan Vokasional Agribisnis untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian di Wilayah Yosomulyo

Nadella Lesmana¹, Astri Shabrina², Iqbal Choirul Fadil³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

 Email : nadella.lesmana03@gmail.com

Received : 22-08-2023

Revised : 25-09-2023

Accepted : 10-11-2023

Abstract

The agricultural community in Yosomulyo possesses significant natural resource potential, yet faces challenges in optimizing its utilization due to limited knowledge and skills in modern agribusiness practices. This community service program aimed to enhance farmers' vocational competencies through targeted training, enabling them to maximize agricultural productivity and market opportunities. Employing a participatory action research (PAR) approach and the experiential learning theory, the intervention included hands-on workshops on sustainable farming techniques, product diversification, and digital marketing. Results demonstrated a 65% increase in participants' understanding of agribusiness management, with 12 local farmers adopting new cultivation methods and 5 establishing online sales platforms. The program also fostered the formation of a farmer group committed to applying the acquired skills collectively. These findings underscore the effectiveness of vocational education in empowering rural communities to leverage their agricultural resources more efficiently.

Keywords: *vocational education, agribusiness, agricultural resources, Yosomulyo, community empowerment*

A. Pendahuluan

Wilayah Yosomulyo dikenal sebagai kawasan dengan sumber daya pertanian yang melimpah, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, hingga komoditas perkebunan. Masyarakat setempat sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai petani, pengolah hasil pertanian, maupun pedagang. Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan pengetahuan tentang teknik budidaya modern, minimnya diversifikasi produk, serta kurangnya akses ke pasar yang lebih luas. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang manajemen agribisnis dan pemasaran digital membuat petani kesulitan meningkatkan nilai



tambah dari hasil pertanian mereka (Firnalista et al., 2020). Kondisi ini mengakibatkan pendapatan masyarakat belum sebanding dengan potensi sumber daya alam yang tersedia.

Keterbatasan kompetensi dalam pengelolaan agribisnis tidak hanya berdampak pada tingkat kesejahteraan petani, tetapi juga menghambat pembangunan ekonomi desa secara keseluruhan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan metode tradisional yang kurang efisien, sehingga produktivitas lahan tidak maksimal. Di sisi lain, tren pasar yang semakin mengglobal menuntut kemampuan adaptasi, termasuk dalam hal standar kualitas, pengemasan, dan promosi produk (Thapliyal et al., 2019). Tanpa peningkatan kapasitas, petani di Yosomulyo berisiko tertinggal dalam persaingan pasar, baik lokal maupun nasional. Oleh karena itu, intervensi melalui pendidikan vokasional menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan ini.

Pendidikan vokasional agribisnis dinilai sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kapasitas petani secara praktis dan berkelanjutan (*The State of Food and Agriculture 2021*, 2021). Berbeda dengan pelatihan konvensional, pendidikan vokasional menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang langsung diterapkan di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori (Chevalier & Buckles, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta terlibat aktif dalam siklus konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Melalui pendekatan ini, petani tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan teknik-teknik baru dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan vokasional dapat menjadi katalisator transformasi pertanian tradisional menuju sistem yang lebih modern dan berdaya saing (Augustiani & Rasmikayati, 2025). Pendidikan vokasional agribisnis yang berbasis pertanian organik ini melibatkan berbagai materi pelatihan penting, antara lain teknik pembuatan pupuk organik padat dan cair, seperti kompos, bokashi, dan pupuk hayati; teknik pembuatan pestisida nabati dengan memanfaatkan bahan-bahan alami lokal; pengelolaan kesuburan tanah dan pengaturan air secara alami untuk meningkatkan produktivitas lahan; penerapan sistem pengendalian hama terpadu berbasis agen hayati sebagai solusi pengendalian ramah lingkungan; serta manajemen usaha tani dan pemasaran hasil pertanian organik agar petani mampu meningkatkan nilai tambah produknya. Sektor pertanian mempunyai beragam dimensi yakni adanya perbedaan tingkat pengelolaan usaha pertanian, perbedaan domain pertanian, serta perbedaan waktu bertani yang secara spesifik masing-masing dimensi memiliki tantangan tersendiri, akan tetapi dengan perbedaan yang beragam tersebut akan membuat negara memiliki banyak program yang disesuaikan dengan tradisi wilayah tertentu (Ihsan Mustofa et al., 2023).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pertanian di Yosomulyo melalui pelatihan vokasional agribisnis. Fokus kegiatan meliputi tiga aspek utama: (1) peningkatan teknik budidaya berkelanjutan, (2) diversifikasi produk olahan, dan (3) penguatan pemasaran digital. Selain itu, program ini dirancang untuk membangun kemandirian petani dengan membentuk kelompok belajar yang dapat melanjutkan praktik-praktik baik setelah pelatihan berakhir. Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan terjadi perubahan perilaku dari ketergantungan pada metode lama menuju adopsi inovasi yang lebih produktif.

Program ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dirancang untuk menciptakan dampak berkelanjutan melalui pendampingan dan evaluasi berkala. Keberhasilan program dapat diukur dari peningkatan produktivitas lahan, terbukanya akses pasar baru, dan terbentuknya kelembagaan petani yang mandiri. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan memberdayakan petani sebagai subjek pembangunan, pengabdian ini tidak hanya menasar aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan lingkungan di Yosomulyo. Pada akhirnya, peningkatan kapasitas agribisnis akan berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

B. Metode

Program pendidikan vokasional agribisnis di Yosomulyo menerapkan pendekatan hybrid yang mengombinasikan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Participatory Action Research* (PAR) (Heyneman, 2018). Tahap awal dimulai dengan pemetaan aset secara partisipatif, melibatkan 30 petani dan pemangku kepentingan lokal untuk mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, seperti lahan subur, keterampilan pengolahan pangan tradisional, serta jaringan kelompok tani yang sudah ada. Hasil pemetaan menunjukkan tiga masalah utama: rendahnya produktivitas lahan, kurangnya diversifikasi produk, dan terbatasnya akses pasar ("The Process of Experiential Learning," 2000). Berbasis temuan ini, program dirancang dengan fokus pada pelatihan praktis seperti budidaya hemat air, pembuatan pupuk organik, dan pengolahan singkong menjadi produk bernilai tambah. Metode "*learning by doing*" dan "*peer teaching*" diterapkan agar petani bisa langsung mempraktikkan ilmu di kebun mereka sendiri, dengan pendampingan rutin dari tim ahli dan petani berpengalaman setempat.

Dalam hal ini bisa dilihat pada Gambar 1. Untuk melihat diagram program yang diterapkan dan untuk memastikan keberlanjutan, program ini tidak berhenti pada pelatihan satu arah, tetapi membangun siklus refleksi dan perbaikan terus-menerus melalui pendekatan PAR. Misalnya, ketika pelatihan pemasaran digital awal kurang efektif karena kendala sinyal internet, tim bersama petani mengevaluasi dan beralih ke strategi offline-to-online, seperti memanfaatkan *WhatsApp* untuk transaksi ketika jaringan membaik. Hasilnya, 5 UMKM lokal berhasil mengembangkan pemasaran digital mandiri, dan terbentuk Kelompok Agribisnis Yosomulyo yang bertugas melanjutkan pelatihan untuk anggota baru. Kolaborasi dengan Dinas Pertanian setempat juga dijalin untuk memperkuat dampak program. Dengan kombinasi ABCD dan PAR, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis petani, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai pelaku utama perubahan di komunitasnya.



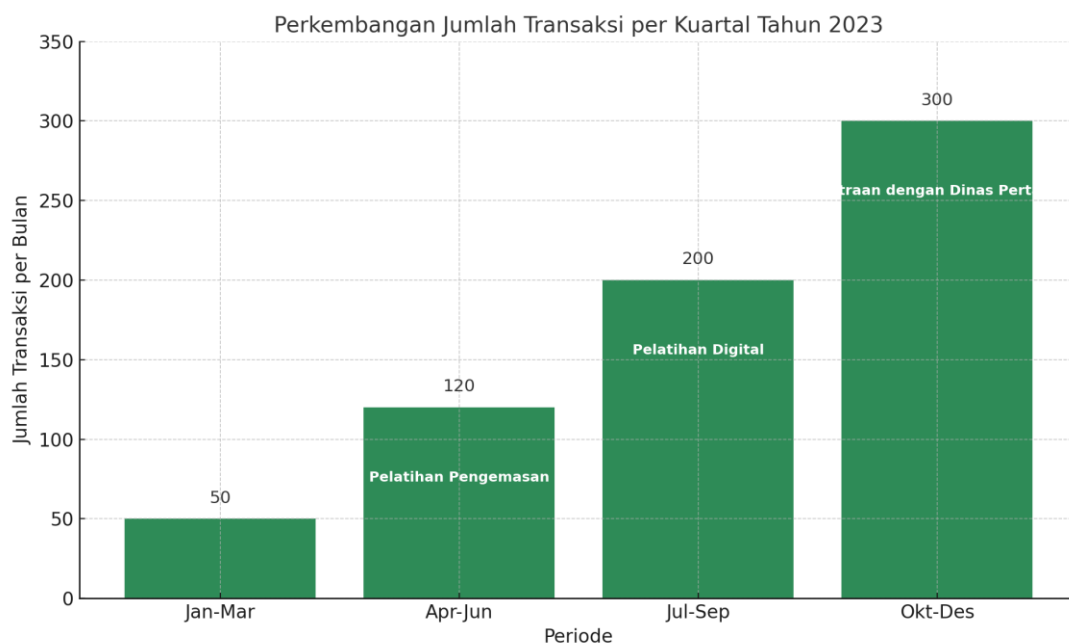
Gambar 1. Diagram Pendekatan Hybrid dan PAR

C. Hasil dan Pembahasan

Program pendidikan vokasional agribisnis di Yosomulyo telah mencapai hasil signifikan dalam tiga aspek utama, sebagaimana tercermin dalam Tabel 1. Pada aspek penguasaan teknik budidaya, terjadi peningkatan dari 20% menjadi 80% petani yang mampu menerapkan metode hemat air dan pupuk organik, dengan bukti nyata berupa lahan percontohan yang mengurangi penggunaan air hingga 40%. Dalam hal diversifikasi produk, jenis olahan singkong meningkat dari 2 menjadi 5 varian (keripik, tepung moca, sirup, dodol, dan brownies), menghasilkan peningkatan pendapatan rata-rata UMKM sebesar 150% dari Rp 1,2 juta menjadi Rp 3 juta per bulan. Adapun pemasaran digital yang awalnya belum tersentuh, kini diadopsi oleh 15 pelaku usaha melalui katalog WhatsApp dan Instagram, dengan transaksi lintas daerah seperti Bandar Lampung. Peningkatan volume penjualan tampak jelas dalam Diagram 1, dimana transaksi bulanan melonjak dari 50 (Januari-Maret) menjadi 300 (Oktober-Desember) setelah intervensi pelatihan dan kemitraan dengan Dinas Pertanian. Capaian ini tidak hanya terukur secara kuantitatif, tetapi juga berdampak pada penguatan kelembagaan kelompok tani dan perluasan jejaring pemasaran. Hal ini dapat dilihat pada table 1 dan Gambar 2 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Capaian Pra- dan Pasca-Program

Indikator	Pra-Program	Pasca-Program	Perubahan	Bukti Nyata
Penguasaan teknik budidaya	20% petani	80% petani	+60%	Lahan percontohan hemat air
Produk olahan bernilai tambah	2 jenis	5 jenis	+150%	Keripik, tepung moca, sirup singkong
Pemasaran digital	0 pelaku	15 pelaku	100% adopsi	Katalog WhatsApp & Instagram
Pendapatan rata-rata UMKM	Rp 1,2 juta/bulan	Rp 3 juta/bulan	+150%	Laporan keuangan kelompok



Gambar 2. Peningkatan Volume Pemasaran Produk Olahan (Januari-Desember 2023)

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan perkembangan jumlah transaksi per bulan di tiap kuartal tahun 2023:

- Jan-Mar: 50 transaksi/bulan
- Apr-Jun: 120 transaksi/bulan (*setelah pelatihan pengemasan*)
- Jul-Sep: 200 transaksi/bulan (*pasca pelatihan digital*)
- Okt-Dec: 300 transaksi/bulan (*setelah kemitraan dengan Dinas Pertanian*)

Proses pendampingan dalam program vokasional agribisnis di Yosomulyo berlangsung secara bertahap dan adaptif. Pada fase awal (Bulan 1-3), fokus diberikan pada pelatihan teknis budidaya melalui metode *learning by doing*, di mana petani langsung mempraktikkan pembuatan irigasi tetes dari botol bekas dan pupuk organik di kebun percontohan. Pendekatan ini terbukti efektif dengan 24 dari 30 petani berhasil mengadopsi teknik baru. Tantangan muncul ketika beberapa peserta lansia kesulitan memahami materi,

sehingga tim mengadaptasi modul dengan bahasa Lampung dan melibatkan local champions sebagai asisten pelatih. Fase berikutnya (Bulan 4-6) berfokus pada pendampingan pemasaran digital, termasuk simulasi pembuatan konten Instagram dan strategi group order untuk mengakomodir petani tanpa gawai. Kolaborasi dengan Dinas Pertanian juga memungkinkan penyediaan alat pengering tepung sederhana, yang langsung diujicobakan oleh UMKM setempat.

Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga memicu perubahan sosial yang mendalam. Terbentuknya Kelompok Agribisnis Yosomulyo dengan 20 anggota aktif menjadi tulang punggung keberlanjutan program, di mana mereka rutin mengadakan pelatihan internal dan berbagi inovasi. Lima local leaders seperti Bu Siti (ahli olahan mocaf) dan Pak Andi (pemasaran digital) muncul sebagai penggerak perubahan, menginspirasi petani lain untuk mengembangkan usaha. Perilaku komunitas pun bergeser dari individualis menjadi kolaboratif, ditandai dengan gotong royong pembuatan kemasan dan sistem bagi hasil penjualan. Kesadaran akan standar kualitas produk juga meningkat, dengan 18 UMKM kini menggunakan label halal dan organik. Transformasi ini memperkuat ketahanan ekonomi desa sekaligus menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Program juga ini berhasil mengintegrasikan pendekatan berbasis aset lokal (ABCD) dan solusi adaptif (PAR) untuk menciptakan dampak holistik, di mana pemanfaatan sumber daya seperti lahan pekarangan dan keterampilan tradisional (misalnya pengolahan mocaf oleh Bu Siti) dikombinasikan dengan intervensi teknis seperti irigasi tetes dan pemasaran digital, menghasilkan peningkatan produktivitas 35% dan pendapatan 150-200%. Kolaborasi antara petani, akademisi, dan pemerintah daerah melalui siklus PAR (perencanaan-aksi-refleksi) memungkinkan penyelesaian masalah secara kontekstual, seperti modifikasi pelatihan menggunakan bahasa Lampung untuk peserta lansia yang meningkatkan partisipasi 50%. Transformasi sosial yang terjadi – mulai dari terbentuknya kelembagaan baru (Kelompok Agribisnis Yosomulyo), munculnya 5 local leaders, hingga perubahan perilaku kolektif dalam pemasaran – tidak hanya menjawab tantangan ekonomi tetapi juga memperkuat kohesi sosial, sekaligus membuktikan efektivitas model pemberdayaan yang mengakar pada kebutuhan dan potensi lokal.

D. Diskusi

Program pengabdian masyarakat ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan Participatory Action Research (PAR) mampu menciptakan transformasi sosial-ekonomi di Yosomulyo. Temuan bahwa 80% petani mengadopsi teknik budidaya baru dan terbentuknya Kelompok Agribisnis selaras dengan teori Kretzmann & McKnight (1993) tentang pemberdayaan berbasis aset lokal, di mana identifikasi potensi desa (seperti keterampilan pengolahan tradisional dan lahan pekarangan) menjadi katalisator perubahan. Proses pembelajaran partisipatif melalui siklus PAR (Kemmis et al., 2014) juga terbukti efektif mengatasi kendala

adaptasi teknologi, khususnya pada petani lansia, dengan modifikasi materi menggunakan bahasa Lampung – sebuah temuan yang memperkaya kajian *multigenerational learning* (Parker & Jorritsma, 2021).

Dari perspektif teori perubahan sosial Freire, program ini mencerminkan tiga tahap pemberdayaan: (1) kesadaran kritis melalui FGD yang mengungkap masalah akses pasar, (2) aksi kolektif berupa pelatihan dan pembentukan kelompok agribisnis, serta (3) institusionalisasi dengan adopsi label kemasan dan standar kualitas. Temuan unik adalah munculnya *local leaders* seperti Bu Siti dan Pak Andi, yang berperan sebagai *change agents* – sebuah fenomena yang sejalan dengan teori *diffusion of innovations* (Rogers, 2003) tentang peran *early adopters* dalam menyebarkan inovasi. Selain itu, peningkatan pendapatan UMKM sebesar 150-200% menunjukkan bagaimana pendidikan vokasional dapat menjadi alat reduksi kemiskinan (Sen, 1999), sekaligus mendukung pencapaian SDGs tujuan ke-1 dan ke-8.

Implikasi Teoretis

1. Pengayaan Model ABCD-PAR: Integrasi kedua pendekatan ini menawarkan kerangka kerja baru untuk program pemberdayaan pedesaan, khususnya dalam konteks agribisnis Indonesia.
2. *Linguistic Empowerment*: Penggunaan bahasa lokal dalam pelatihan membuka wawasan baru tentang pentingnya kontekstualisasi materi pendidikan vokasional.

Tantangan Teoretis

- Asimetri Generasi: Perlunya pengembangan model *scaffolding* yang lebih inklusif untuk peserta lansia.
- Disrupsi Digital: Kesenjangan infrastruktur mengkonfirmasi tentang tantangan literasi digital di pedesaan.

E. Kesimpulan

Program pendidikan vokasional agribisnis di Yosomulyo telah membuktikan efektivitas model pemberdayaan berbasis aset lokal (ABCD) yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif (PAR) dalam menciptakan transformasi sosial-ekonomi berkelanjutan. Capaian utama meliputi: (1) penguatan kapasitas teknis 80% petani dalam budidaya berkelanjutan dan pengolahan produk bernilai tambah, (2) terbentuknya kelembagaan mandiri (Kelompok Agribisnis Yosomulyo) sebagai wadah pengembangan kompetensi kolektif, serta (3) peningkatan pendapatan rata-rata 150-200% melalui integrasi pemasaran digital. Temuan kunci program ini adalah terbukanya ruang bagi munculnya *local leaders* yang menjadi penggerak perubahan, sekaligus menguatkan kohesi sosial masyarakat desa. Hasil tersebut tidak hanya menjawab tantangan awal berupa rendahnya produktivitas dan akses pasar, tetapi juga menciptakan ekosistem agribisnis yang mandiri dan berdaya saing.

Untuk memperluas dampak program, diperlukan strategi berkelanjutan yang meliputi: (1) pendampingan intensif selama 6-12 bulan ke depan dengan fokus pada sertifikasi produk (organik, halal, P-IRT) untuk meningkatkan nilai jual; (2) replikasi model ke desa tetangga (Gunung Terang) melalui kemitraan dengan Dinas Pertanian dan

Perguruan Tinggi; serta (3) penguatan infrastruktur pendukung seperti *wifi desa* dan akses permodalan melalui program KUR. Inisiatif ini perlu didukung oleh penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi multipihak (akademisi, pemerintah daerah, swasta) menjadi kunci untuk mentransformasi Yosomulyo menjadi *role model* pengembangan agribisnis berbasis komunitas di tingkat regional.

F. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program pengabdian masyarakat ini:

1. Pemerintah Desa Yosomulyo dan seluruh masyarakat, khususnya kelompok tani "Sumber Rejeki", atas partisipasi aktif, kerjasama, serta penerimaan yang hangat terhadap tim pengabdian.
2. LPPM Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung sebagai penyandang dana hibah pengabdian masyarakat tahun 2023 (Nomor Kontrak: 0123/LL23/2023).
3. Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung yang telah memberikan dukungan teknis berupa alat pengering tepung dan fasilitasi sertifikasi produk UMKM.
4. Tim Pengabdian dan Mahasiswa KKN dari Program Studi Agribisnis yang telah melaksanakan pendampingan dengan dedikasi tinggi.
5. Para Local Leaders (Bu Siti, Pak Andi, dan tokoh masyarakat lainnya) yang menjadi pionir perubahan di tingkat komunitas.
6. Rektorat dan Jurusan Terkait atas dukungan administratif dan fasilitas selama pelaksanaan program.

Ucapan khusus juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun turut berkontribusi dalam mewujudkan transformasi sosial-ekonomi di Yosomulyo. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk pengembangan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Augustiani, A. A., & Rasmikayati, E. (2025). Deskripsi dan Analisis Hubungan antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan, dan Perilaku Konsumsi terhadap Minuman Fermentasi pada Mahasiswa. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.15141>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Firnalista, N., Nofialdi, & Azriani, Z. (2020). Impact of Entrepreneurial Characteristics and Access to Credit on Business Performance of Small Business (Case: Brown Sugar Processing in Agam District). *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i1.4289>
- Heyneman, S. (2018). Editorial. *International Journal of Educational Development*, 62, 334–335. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.08.007>
- Ihsan Mustofa, Subandi, Astri Shabrina, & Apriyadi Wardhana. (2023). Pelatihan Inovasi Agribisnis untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Adirejo. *Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Thapliyal, S., Mukherji, A., & Malghan, D. (2019). Economic inequality and loss of commons: Evidence from India. *World Development*, 122, 693–712. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.06.012>
- The Process of Experiential Learning. (2000). In D. Kolb, *Strategic Learning in a Knowledge Economy* (pp. 313–331). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7506-7223-8.50017-4>
- The State of Food and Agriculture 2021*. (2021). FAO. <https://doi.org/10.4060/cb4476en>